



**COLONIAL ARCHITECTURAL ANALYSIS OF GEDUNG SATE AS A SYMBOL OF TOURISM IN  
BANDUNG CITY**

(ANALISIS ARSITEKTURAL KOLONIAL GEDUNG SATE SEBAGAI SIMBOL PARIWISATA  
KOTA BANDUNG)

**Tiara Faza Aulia, Sabrina Rahmadhanty Maghfira, Emanuel Widia Nascimento Amaral Vong,  
Wiwik Dwi Pratiwi**

Institut Teknologi Bandung, Indonesia

---

**Article Info**

Submitted:  
5 December 2024  
Accepted:  
16 January 2025  
Published:  
30 June 2025

**Corresponding Author:**

Tiara Faza Aulia  
\* [lalafaza6@gmail.com](mailto:lalafaza6@gmail.com)

**Abstract**

*This study explores the colonial architectural features of Gedung Sate and its role as a tourism symbol in Bandung, Indonesia. Designed by Ir. J. Gerber in 1924, the building represents the Indisch architectural style, combining European neoclassical and Art Deco elements with local Indonesian influences. Distinctive features include Moorish arches, layered roofs resembling pagodas, and the iconic “tusuk sate” ornament, often interpreted by visitors as a symbol of local identity. Gedung Sate has transitioned from a colonial government office to the seat of the Governor of West Java and a popular cultural tourism destination. Using qualitative methods including interviews, observations, and document analysis, this study highlights the building’s significance in tourism branding and heritage preservation. The findings suggest that while its architectural identity supports tourism appeal, further improvements are needed, particularly in enhancing nighttime experiences and sustainable management. This research provides insights into cultural tourism strategies for integrating heritage architecture.*

**Keywords:** *Gedung Sate, Architectural Analysis, Tourism, Cultural Heritage, Tourism Planning.*

---

## **PENDAHULUAN**

Gedung Sate merupakan salah satu bangunan bersejarah yang dibangun pada tahun 1920 oleh seorang arsitek Belanda bernama Ir. J. Gerber. Pada masa itu, pemerintah kolonial melihat adanya potensi besar dalam pembangunan kota, sehingga memunculkan beberapa karya arsitektur di Kota Bandung, salah satunya bangunan Gedung Sate. Ornamen-ornamen yang terdapat pada Gedung Sate memiliki perpaduan nilai antara arsitektur Eropa dan Nusantara (Meidiria, 2017). Gaya arsitektur Gedung Sate termasuk dalam kategori *Indisch Architecture* atau arsitektur kolonial tropis, yaitu gaya arsitektur yang berkembang pada masa kolonial Belanda di Indonesia. Gaya ini merupakan hasil asimilasi antara elemen-elemen arsitektur Eropa (khususnya neoklasik dan Art Deco) dengan adaptasi terhadap kondisi iklim tropis dan nilai-nilai lokal Nusantara. Elemen seperti langit-langit tinggi, jendela besar, ventilasi silang, dan penggunaan material lokal mencerminkan upaya penyesuaian arsitektur Barat terhadap budaya dan geografis Indonesia. Awalnya Gedung Sate dibangun sebagai kantor pusat pemerintah Hindia Belanda dan diteruskan hingga saat ini sebagai kantor gubernur Jawa Barat. Selain itu, keunikan ornamen berupa tusuk sate dan arsitektur kolonial Neoklasik dengan sentuhan *Art Deco* membuat bangunan ini menjadi simbol ikonik Kota Bandung. Keunikan tersebut dimanfaatkan menjadi salah satu destinasi wisata di Bandung.

Gedung Sate menjadi magnet bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Bandung. Selain menarik dari segi estetika arsitekturnya, Gedung Sate sebagai representatif perjalanan sejarah kota Bandung sehingga dimanfaatkan sebagai wisata edukasi. Keberlanjutan pemanfaatan Gedung Sate sebagai ikon wisata Kota Bandung perlu dioptimalisasi seiring peningkatan kunjungan wisatawan. Gedung Sate memiliki peran strategis dalam pengembangan branding Kota Bandung. Namun potensi bangunan ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung daya tarik pariwisata, khususnya pada malam hari, masih belum sepenuhnya dimanfaatkan. Peningkatan kualitas elemen arsitektur dan desain lanskap, seperti pencahayaan, dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pengalaman wisata di kawasan tersebut (Harahap et al., 2009).

Meskipun Gedung Sate telah dikenal luas, kajian mengenai pengaruh elemen arsitekturnya terhadap daya tarik pariwisata masih minim. Terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana desain arsitektural ini berkontribusi pada pengembangan kawasan wisata di sekitarnya, seperti integrasi dengan Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat dan area publik lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen arsitektur Gedung Sate yang memberikan kontribusi terhadap daya tarik pariwisata dan mengevaluasi bagaimana arsitektur bangunan Gedung Sate dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan pengembangan kawasan wisata di Kota Bandung. Secara akademis, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai hubungan antara arsitektur dan pariwisata. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola kawasan wisata untuk meningkatkan daya tarik Gedung Sate sebagai ikon wisata.

## **METODE**

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana elemen arsitektur Gedung Sate sebagai ikon wisata Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait seperti pengelola gedung, staf administrasi, dan edukator untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara elemen arsitektur, nilai historis, dan kontribusi kawasan ini terhadap pariwisata. Observasi dilakukan dengan mengamati elemen arsitektur Gedung Sate, termasuk struktur bangunan, ornamen, dan tata letak kawasan. Selain itu, studi dokumentasi mencakup analisis dokumen arsip, jurnal, dan laporan. Hasil pengumpulan data dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur bangunan Gedung Sate mempengaruhi daya tarik wisata.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait untuk

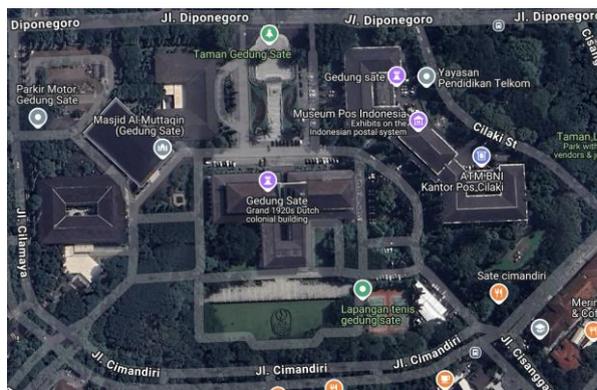
mendapatkan informasi detail tentang proses perencanaan penerapan berkelanjutan dari konsep arsitektur hijau di Gedung Sate. Pertanyaan yang diajukan dirancang sesuai dengan fokus penelitian untuk mengumpulkan data tentang langkah-langkah integrasi prinsip keberlanjutan dalam desain gedung. Observasi langsung terhadap kondisi fisik gedung dan interaksi pengguna juga dilakukan untuk menilai sejauh mana elemen arsitektur hijau diterapkan, membantu mengidentifikasi fitur-fitur spesifik yang berkontribusi pada efektivitas operasional gedung. Studi dokumentasi mencakup analisis dokumen perencanaan, RAB, dan catatan teknis yang memberikan visibilitas historis serta metodologis tentang bagaimana konsep arsitektur hijau direncanakan dan dieksekusi.

Kombinasi ketiga teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan komprehensif, memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan konsep arsitektur hijau secara berkelanjutan di Gedung Sate. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengelola Gedung Sate maupun institusi lain dalam meningkatkan kesadaran dan penerapan arsitektur hijau di bangunan bersejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Museum Gedung Sate dan bagian perencanaan tata ruang Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang Provinsi Jawa Barat, diketahui bahwa penerapan prinsip keberlanjutan di Gedung Sate hingga saat ini lebih difokuskan pada aspek lanskap kawasan dan pencahayaan ramah lingkungan. Upaya pelestarian lebih menitikberatkan pada aspek fisik arsitektural asli daripada modifikasi teknologi bangunan hijau yang bersifat modern. Hal ini disebabkan oleh keterikatan Gedung Sate sebagai bangunan cagar budaya yang tidak memungkinkan perubahan struktural besar, sebagaimana diatur dalam regulasi pelestarian bangunan *heritage*.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gedung Sate yang berada di Jalan Diponegoro No. 22, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat.



Gambar 1. Gedung Sate

Sumber : Google Maps, 2024

### Objek Penelitian

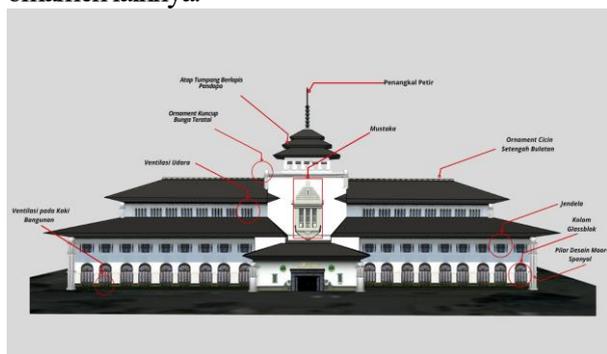
Objek penelitian dalam studi ini adalah Gedung Sate, sebuah bangunan bersejarah yang menjadi ikon Kota Bandung dan simbol warisan budaya Indonesia. Dibangun antara tahun 1920 hingga 1924, Gedung Sate memiliki nilai arsitektur tinggi dengan gaya neo-klasik yang khas serta elemen lokal yang mencerminkan identitas budaya Bandung. Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep arsitektur hijau di Gedung Sate, termasuk keberlanjutan desain, penggunaan material ramah lingkungan, serta pengelolaan energi dan air yang efisien. Mengingat peran Gedung Sate sebagai pusat administrasi pemerintah dan destinasi wisata edukatif, penelitian bertujuan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip arsitektur hijau dapat meningkatkan kualitas lingkungan serta pengalaman pengunjung.

Melalui analisis mendalam terhadap objek penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai elemen arsitektur hijau yang telah diterapkan beserta dampaknya terhadap keberlanjutan gedung dan masyarakat sekitar. Penelitian juga akan mengevaluasi tantangan serta peluang dalam mengintegrasikan konsep arsitektur hijau pada bangunan bersejarah seperti Gedung Sate. Dengan demikian, objek penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik arsitektur berkelanjutan tetapi juga menjadi contoh nyata dalam pelestarian bangunan *heritage* sebagai bagian dari penguatan karakter kawasan wisata perkotaan di Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan dan strategi dalam pengelolaan bangunan bersejarah dengan pendekatan ramah lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Bangunan Arsitektur Gedung Sate

### a. Elemen Eksterior Bangunan

Gedung Sate dibangun dengan fasad yang simetris, teratur, dan proporsional. Pilar-pilar bangunan dibuat dengan menyatukan desain *Moor-Spanyol* dan arsitektur Asia. Pengaruh gaya *Moor-Spanyol* terlihat dari bentuk lengkung pada jendela dan pintu yang khas, serta penggunaan ornamen geometris pada fasad bangunan yang mencerminkan estetika Timur Tengah. Sementara itu, pengaruh arsitektur Asia tampak jelas pada proporsi atap bertingkat dan penggunaan bentuk menyerupai candi atau pagoda, yang lazim ditemukan dalam arsitektur tradisional Indonesia dan Asia Timur. Bagian tengah bangunan Gedung Sate terdapat menara dengan atap yang bertingkat sehingga menyerupai pagoda atau candi. Salah satu ornamen paling ikonik terletak pada puncak menara, dikenal dengan “tusuk sate” yang terbuat dari beton dan terdiri dari enam bulatan yang melambangkan enam juta gulden yang diyakini sebagai besaran biaya pembangunan Gedung Sate. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, banyak wisatawan memaknai ornamen “tusuk sate” bukan sekadar sebagai penanda historis, tetapi juga sebagai simbol budaya lokal yang unik dan membedakan Gedung Sate dari bangunan kolonial lainnya. Bentuknya yang menyerupai tusuk sate yakni makanan khas Indonesia yang sering dianggap sebagai representasi humor visual dan identitas kultural yang dekat dengan keseharian masyarakat. Hal ini menjadikan ornamen tersebut tidak hanya sebagai elemen arsitektur, tetapi juga bagian dari narasi budaya yang memperkuat daya tarik wisata. Warna putih pada dinding Gedung Sate memberikan kesan megah dan bersih yang kontras dengan warna gelap dari atap dan ornamen lainnya.



Gambar 2. Fasad Ornament Gedung Sate  
Sumber: Olahan Data Pribadi, 2024

Ketahanan fisik Gedung Sate sebagai hasil dari penggunaan material dan teknik konstruksi yang maju pada masanya. Batu besar yang digunakan untuk membangun dinding Gedung Sate diambil dari kawasan Arcamanik dan Gunung Manglayang, Bandung Timur. Batu-batu ini memiliki dimensi besar sekitar 1x1x2 meter dan dipotong serta disusun dengan teknik presisi tinggi. Penggunaan batu lokal ini tidak hanya mencerminkan kekuatan material tetapi juga mendukung estetika arsitektur, dengan warna dan tekstur yang menyatu harmonis dengan lingkungan sekitar.



Gambar 3. Beton Konstruksi dan Struktur Tembok  
Sumber: Data Pribadi, 2024

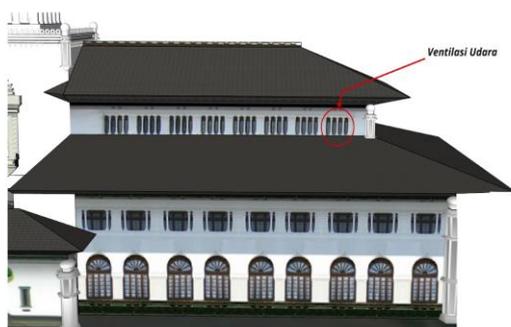
Beton yang digunakan dalam konstruksi Gedung Sate merupakan salah satu inovasi penting. Beton ini mengadopsi standar teknologi dari Eropa dengan bahan yang diimpor dari Inggris. Kombinasi beton dan batu memungkinkan Gedung Sate bertahan dari berbagai tekanan alam, termasuk gempa berkekuatan hingga 9 skala Richter. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Gedung Sate dirancang bukan hanya untuk keindahan tetapi juga untuk ketahanan jangka panjang.

Terdapat halaman yang luas dengan tanaman hijau yang difungsikan menjadi ruang terbuka. Taman ini berfungsi untuk menambahkan nilai estetika kawasan yang terletak di kiri dan kanan jalan menuju Gedung Sate.

### b. Elemen Interior

Elemen-elemen interior mencerminkan Gedung Sate sebagai simbol identitas budaya dan pemerintahan di Jawa Barat, sehingga elemen-elemen ini dapat memberikan pengalaman yang unik bagi pengunjung. Contoh konkret elemen interior yang mencerminkan identitas budaya antara lain adalah penggunaan pintu kayu jati berukir khas Jawa Barat di

ruang utama, motif ornamen ukiran pada panel dinding yang mengadaptasi bentuk flora lokal seperti teratai atau daun-daunan, serta pola lantai teraso yang menampilkan desain geometris tradisional. Elemen-elemen ini dipadukan dengan tata ruang yang luas dan terbuka, mencerminkan filosofi ruang dalam budaya Sunda yang menghargai keterbukaan dan kesejukan. Tata ruang Gedung Sate memiliki desain berupa langit-langit yang tinggi untuk memberikan sirkulasi udara yang baik.



Gambar 4. Ventilasi Udara

Sumber: Olahan Data Pribadi, 2024

Terdapat koridor panjang yang menghubungkan antar ruang-ruang di dalam bangunan. Ciri khas ini mencerminkan gaya kolonial yang menerapkan prinsip fungsional dengan lantai yang menggunakan material marmer, teraso, atau kayu.



Gambar 5. Lantai Koridor

Sumber: Lantai Gedung Sate / Kompasiana.com

Keunikan desain klasik khas kolonial berupa jendela besar yang biasanya berbentuk persegi panjang dengan lengkungan di bagian atas. Jendela yang besar ini bertujuan agar pencahayaan alami dapat langsung masuk ke dalam ruangan. Kemudian pintu-pintu besar dari kayu jati dengan ukiran menambah kesan mewah pada interior bangunan.

## Kawasan Gedung Sate Sebagai Ikon Wisata Kota Bandung

Gedung Sate tidak hanya menjadi pusat administrasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat tetapi juga berkembang sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah. Kawasan ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas modern yang tidak mengubah nilai historisnya, melainkan memperkuat daya tariknya sebagai ikon wisata Kota Bandung. Pada era Gubernur Ridwan Kamil, ruang terbuka hijau yang ramah lingkungan di sekitar Gedung Sate menjadi prioritas. Selasar, taman, dan jalur pejalan kaki dibangun untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dan menciptakan ruang publik yang lebih dinamis. Penambahan ini memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk menikmati keindahan Gedung Sate, sekaligus memperkenalkan unsur arsitektur bersejarah kepada generasi muda. Sedangkan pada masa Gubernur Ahmad Heryawan, inovasi lainnya adalah pembukaan Museum Gedung Sate pada tahun 2017. Museum ini tidak hanya menyajikan sejarah pembangunan Gedung Sate tetapi juga memanfaatkan teknologi modern seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR). Fasilitas seperti proyeksi 4D membuat pengunjung dapat merasakan pengalaman interaktif yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Museum ini berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Gedung Sate, menjadikannya tidak hanya sebagai pusat pemerintahan tetapi juga edukasi dan rekreasi.



Gambar 6. Sketsa Arsitektur Bangunan Gedung Sate

Sumber: Gedung Sate

Sebagai ikon wisata, kawasan ini juga dikenal dengan aktivitas mingguan seperti Car Free Day yang sering diadakan di sekitar Jalan Diponegoro. Kegiatan ini menarik pengunjung untuk berolahraga sambil menikmati pemandangan Gedung Sate. Pasar

seni, bazar makanan tradisional, dan pertunjukan budaya sering digelar, memperkuat peran kawasan Gedung Sate sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Kawasan ini juga merepresentasikan simbol budaya karena menjadi tempat berlangsungnya beragam ekspresi seni dan tradisi lokal masyarakat Sunda. Gedung Sate tidak hanya menjadi lokasi pemerintahan, tetapi juga ruang representasi budaya Jawa Barat melalui kegiatan komunitas, pertunjukan tari daerah, pameran seni rupa lokal, dan berbagai festival budaya tahunan. Pengunjung dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi di kawasan ini, memperkuat peran Gedung Sate sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan identitas dan warisan budaya masyarakat urban Bandung.

Daya tarik Gedung Sate juga didukung oleh posisi strategisnya yang menghadap Gunung Tangkuban Perahu, menciptakan latar belakang alami yang ikonis. Estetika arsitektur yang unik, seperti kombinasi gaya Moor-Spanyol dan pagoda Asia, menjadi objek foto populer bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini menjadikan Gedung Sate bukan hanya ikon lokal tetapi juga simbol representatif Kota Bandung di mata dunia. Untuk mempertahankan perannya sebagai ikon wisata, pemerintah menghadapi tantangan dalam manajemen kawasan. Salah satu isu utama adalah pengendalian lalu lintas dan kebersihan, terutama saat acara besar yang meningkatkan jumlah pengunjung secara signifikan. Inisiatif untuk meningkatkan pengelolaan kawasan ini terus dilakukan agar dapat mendukung pelestarian Gedung Sate sebagai simbol sejarah, budaya, dan pariwisata.

### **Kebijakan Tata Ruang di Gedung Sate**

Selama beberapa dekade, kebijakan tata ruang di sekitar Gedung Sate diatur dengan ketat untuk menjaga keindahan dan ikonografinya. Salah satu kebijakan utama adalah pembatasan tinggi bangunan di sekitar kawasan Gedung Sate. Tidak ada bangunan yang boleh melebihi tinggi menara Gedung Sate. Kebijakan ini bertujuan untuk mempertahankan dominasi visual Gedung Sate sebagai landmark Kota Bandung sekaligus menjaga pandangan langsung ke Gunung Tangkuban Perahu yang menjadi latar belakangnya. Kawasan ini juga diatur untuk menghindari pembangunan yang tidak sesuai dengan estetika Gedung Sate. Sebagai contoh, bangunan-

bangunan di sekitar sering dirancang dengan gaya arsitektur yang harmonis agar tidak merusak kesan klasik dan megah yang diciptakan oleh Gedung Sate. Kebijakan ini menjadikan Gedung Sate tidak hanya sebagai pusat pemerintahan tetapi juga sebagai pusat estetika tata ruang kota. Namun, implementasi kebijakan ini tidak selalu berjalan mulus. Dengan perkembangan kota yang pesat, muncul tekanan untuk meningkatkan densitas bangunan, terutama di area strategis seperti kawasan Gedung Sate. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pemerintah daerah untuk tetap menjaga keseimbangan antara pelestarian dan modernitas.

### **Tantangan Pelestarian Bangunan Arsitektur Sebagai Ikon Wisata**

Sebagai bangunan bersejarah yang telah berdiri lebih dari satu abad, Gedung Sate menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya sebagai ikon wisata Kota Bandung. Salah satu tantangan utamanya adalah kelangkaan bahan asli yang digunakan pada konstruksinya, termasuk sirap untuk atapnya. Sirap, yang terbuat dari kayu ulin atau *Eusideroxylon zwageri*, berasal dari Kalimantan Selatan dan dikenal sebagai kayu yang sangat tahan terhadap cuaca ekstrem dan rayap. Kayu ini dipilih karena kekuatannya yang luar biasa dan daya tahannya hingga puluhan tahun. Namun, seiring waktu, ketersediaan kayu ulin semakin terbatas karena pengurangan hutan hujan tropis dan upaya konservasi. Hal ini membuat penggantian sirap yang rusak menjadi proses yang mahal dan memakan waktu. Selain kelangkaan material, teknik pemasangan sirap juga menjadi tantangan. Teknologi modern seperti penggantian sirap dengan bahan sintetis atau pelapis anti-air tidak dapat digunakan secara langsung karena dapat merusak nilai historis bangunan. Selain itu, faktor cuaca di Bandung juga dapat mempercepat pelapukan pada bagian atap. Tantangan lainnya adalah minimnya jumlah tenaga ahli konservasi yang memahami cara merawat atap berbahan sirap kayu ulin. Proses pelatihan tenaga baru membutuhkan waktu dan sumber daya, sementara permintaan untuk perawatan bangunan bersejarah semakin meningkat. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah bekerja sama dengan lembaga pelestarian budaya dan lingkungan guna memastikan keberlanjutan pemeliharaan Gedung Sate.

Jumlah wisatawan tinggi terutama pada acara-acara besar dapat menyebabkan tekanan pada struktur bangunan. Kerumunan yang besar juga berpotensi dapat merusak ornamen atau fasilitas di sekitar gedung. Kurangnya edukasi kepada masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga bangunan bersejarah dapat menyebabkan beberapa wisatawan kurang memiliki sikap menghargai nilai-nilai sejarah bangunan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gedung Sate memiliki potensi besar sebagai ikon wisata Kota Bandung yang tidak hanya menarik dari segi estetika arsitektur tetapi juga dari nilai sejarahnya. Meskipun demikian, pengoptimalan elemen arsitektur dan desain lanskap. Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu pengelola dalam merancang strategi yang lebih baik untuk memanfaatkan Gedung Sate sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada Institut Teknologi Bandung yang telah memberikan dukungan akademis dan fasilitas selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan informasi berharga mengenai Gedung Sate. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pariwisata dan pelestarian warisan budaya di Kota Bandung.

## REFERENSI

Andayani, G. S., Dermawati, D., & Puspatarini, R. A. (2019, September). Penerapan Pendekatan Arsitektur Ikonik Pada Fasad Bangunan Kawasan Pasar Johar

Semarang. In *Prosiding Seminar Intelektual Muda* (Vol. 1, No. 2).

Harahap, Y., Mangkuto, R. A., & Soelami, F. X. N. (2009). Lighting Design for Axis of Gedung Sate and Monument of West Java People's Struggle. In *conference; ITB International Conference on Regional Development, Environment and Infrastructures; 2009-06-18; 2009-06-19* (pp. 1-7). Institut Teknologi Bandung.

Holloway, J. C., & Humphreys, C. (2022). The business of tourism.

Kusbandiah, D., & Wisnuadji, S. (2024). Signifikansi Arsitektur Dinding Interior pada Bangunan Heritage Gedung Sate Jawa Barat. *Dinasti Information and Technology*, 1(3), 96-108.

Meidiria, I. G. A. C. C. (2017). Gedung Sate, Keindahan Ornamen Arsitektur Indo-Eropa. In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* (Vol. 1, pp. A321-A326).

Pawitro, U. (2012). Perkembangan 'arsitektur ikonik' di berbagai belahan dunia. *Majalah Ilmiah TRI-DHARMA Kopertis Wilayah IV Jabar & Ban Ten, Bandung, Nomor, 1*.

Sadli, M., Prawira, C. J., & Dikusuma, R. I. (2015). Adaptasi Bangunan Baru Terhadap Bangunan Lama di Kawasan Konservasi Gedung Sate Bandung. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 3(3).

Yabanci, O. (2022). Historic architecture in tourism consumption. *Tourism Critiques: Practice and Theory*, 3(1), 2-15.